

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA WARGA SUB URBAN DI KAMPUNG SIMO GUNUNG BARAT 3 SURABAYA MELALUI SEDEKAH BUMI

INTERCULTURAL COMMUNICATION AMONG SUBURBAN RESIDENTS IN KAMPUNG SIMO GUNUNG BARAT 3 SURABAYA THROUGH SEDEKAH EARTH

Jenifer Fiorentina Prasanti¹, Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita², Muchamad Rizqi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: fiorentinaprasanti863@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: <i>Diterima: 05/05/2026</i> <i>Direvisi: 25/06/2026</i> <i>Publikasi: 29/06/2026</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi antar budaya pada masyarakat sub-urban di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya melalui tradisi sedekah bumi. Masyarakat sub-urban memiliki latar belakang budaya yang beragam dari segi daerah asal, bahasa, dan nilai sosial, sehingga menciptakan dinamika interaksi yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri dari warga pendatang dan tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya berlangsung melalui interaksi sosial yang melibatkan pertukaran makna, adaptasi budaya, dan penggunaan simbol-simbol budaya. Tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media integrasi sosial. Melalui perspektif konstruksi sosial, realitas terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara berkelanjutan, sehingga menciptakan keharmonisan sosial yang adaptif dan inklusif.
e-ISSN: 3124-9019	ABSTRACT
Kata Kunci: Komunikasi antar budaya, Sub urban, Sedekah bumi, Fenomenologi, Konstruksi sosial	<i>This study aims to analyze the process of intercultural communication within sub-urban communities in Kampung Simo Gunung Barat 3, Surabaya, through the tradition of sedekah bumi. Sub-urban communities consist of individuals from diverse cultural backgrounds in terms of region of origin, language, and social values, which creates complex interaction dynamics. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method to understand the subjective experiences of the community. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation involving six informants consisting of migrant residents and local traditional leaders. The results show that intercultural communication occurs through social interactions involving the exchange of meaning, cultural adaptation, and the use of cultural symbols. The sedekah bumi tradition functions not only as a ritual but also as a medium of social integration. From a social construction perspective, reality is formed through continuous processes of externalization, objectification, and internalization, thereby creating adaptive and inclusive social harmony.</i>
Keywords: <i>Intercultural communication,</i> <i>Suburban,</i> <i>Earth alms,</i> <i>Phenomenology,</i> <i>Social construction</i>	

PENDAHULUAN

Masyarakat sub urban merupakan wilayah peralihan antara kawasan perkotaan dan pedesaan yang ditandai dengan adanya tingkat heterogenitas sosial dan budaya yang cukup tinggi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya dinamika interaksi sosial yang kompleks, khususnya dalam proses komunikasi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks tersebut, komunikasi antar budaya menjadi aspek penting yang berperan dalam membangun pemahaman, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Komunikasi antar budaya dipahami sebagai proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan nilai, norma, bahasa, serta sistem simbol, sehingga membutuhkan adanya adaptasi dan negosiasi makna dalam interaksi sosial (Samovar et al., 2010).



Gambar 1. Kegiatan Sedekah Bumi

Dalam kehidupan masyarakat sub urban, interaksi antar budaya tidak hanya terjadi dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam praktik budaya yang dilakukan secara kolektif. Salah satu bentuk praktik budaya tersebut adalah tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya. Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna yang religius, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang menjadi media interaksi antar masyarakat dengan latar belakang yang berbeda (Pranoto et al., 2024).



Gambar 2. Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya

Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya merupakan salah satu wilayah sub urban yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi, dimana masyarakatnya terdiri dari warga asli serta pendatang dari berbagai daerah seperti Gresik, Mojokerto, Jombang, Luar pulau, hingga masyarakat dengan latar belakang etnis Chinese. Keberagaman tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan kompleks, terutama dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Komunikasi yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga non verbal melalui simbol-simbol budaya seperti gunungan, tumpeng, kirab serta karnaval budaya yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna bersama dalam masyarakat (Anggita Putri Permatasari, 2022).

Dari perspektif konstruksi sosial, realitas sosial yang terbentuk dalam tradisi sedekah bumi merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai pengalaman mereka dalam menjalani tradisi tersebut berdasarkan perspektif subjektif masing-masing individu (Schutz, 1967).

Selain itu, pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz digunakan untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman mereka dalam menjalani tradisi tersebut. Fenomenologi menekankan bahwa realitas sosial dibentuk berdasarkan pengalaman subjektif individu, sehingga setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena yang sama (Schutz, 1967). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna komunikasi antar budaya berdasarkan pengalaman masyarakat yang terlibat dalam tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antar budaya terjadi dalam masyarakat sub-urban di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya melalui tradisi sedekah bumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi antar budaya dalam masyarakat yang heterogen, serta memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi budaya dan masyarakat sub-urban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami dan mengungkapkan makna pengalaman subjektif individu dalam konteks komunikasi antar budaya pada masyarakat sub urban di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya melalui tradisi sedekah bumi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman hidup (life world) informan secara mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri, sehingga peneliti dapat memahami makna yang dibangun dalam interaksi sosial (Schutz, 1976).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Informan tersebut terdiri dari tokoh adat serta warga pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda, yaitu dari Gresik, Mojokerto, Jombang, Luar pulau, dan etnis Chinese. Keberagaman informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya terkait dinamika komunikasi antar budaya dalam masyarakat sub urban selain itu objek pada penelitian ini adalah komunikasi antar

budaya yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya, yang mencakup proses interaksi sosial, penggunaan simbol budaya, serta makna yang dibangun oleh masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alferd Schutz, yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pertama adalah memahami pengalaman informan secara menyeluruh, kedua adalah mengidentifikasi makna dari pengalaman yang disampaikan, ketiga adalah mengelompokkan makna ke dalam tema-tema tertentu, keempat adalah menginterpretasikan motif tindakan berdasarkan konsep *because to motive* (alasan masa lalu) dan *in order to motive* (tujuan tindakan), serta kelima adalah menemukan esensi makna dari fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika komunikasi antar budaya dalam tradisi sedekah bumi menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya pada masyarakat sub urban di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya berlangsung secara dinamis dan kompleks, yang ditandai dengan adanya interaksi antar masyarakat asli dan masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya yang beragam. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk komunikasi verbal melalui percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui komunikasi non verbal yang diwujudkan dalam simbol-simbol budaya seperti gunung, tumpeng, kirab, serta karnaval budaya.

Tradisi sedekah bumi ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu aktivitas kolektif, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan proses adaptasi budaya. Masyarakat pendatang yang pada awalnya tidak memahami makna tradisi ini, secara bertahap mulai beradaptasi melalui interaksi sosial yang intens dengan masyarakat lokal. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi antar budaya yang menekankan pentingnya proses negosiasi makna dalam interaksi sosial antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna bersama dalam masyarakat.

1. KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Proses tersebut meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sosial.

- Pada tahap Eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk kegiatan dalam tradisi sedekah bumi, seperti doa bersama, kirab, tumpengan serta pagelaran seni reog maupun wayang kulit. Aktivitas tersebut merupakan bentuk pencurahan

makna subjektif individu ke dalam dunia sosial yang kemudian menjadi bagian dari realitas kolektif.

- Pada tahap Objektivasi, tradisi sedekah bumi berkembang menjadi sebuah realitas sosial yang dianggap sebagai kewajiban bersama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individu, melainkan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Kampung Simo Gunung Barat 3
- Pada tahap Internalisasi, masyarakat termasuk pendatang mulai menerima dan memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Proses ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat pendatang dalam kegiatan tradisi, baik sebagai peserta maupun panitia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipertahankan oleh masyarakat asli, tetapi juga diadopsi oleh masyarakat pendatang melalui proses interaksi sosial.

Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang mampu menciptakan integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat yang heterogen.

2. PEMAKNAAN SUBJEKTIF DAN MOTIF TINDAKAN MASYARAKAT

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemaknaan subjektif yang beragam terhadap tradisi sedekah bumi, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta interaksi sosial masing-masing individu.

Sebagian masyarakat memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan keberlangsungan hidup. Sementara itu, masyarakat pendatang cenderung memaknai tradisi ini sebagai sarana adaptasi sosial dan upaya untuk membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, berdasarkan analisis motif tindakan menurut Schutz, ditemukan dua jenis motif yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat dalam tradisi sedekah bumi, yaitu:

- Because motive (motif karena), yaitu alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu, seperti kebiasaan turun-temurun, pengaruh keluarga, serta lingkungan sosial yang telah membentuk pola perilaku masyarakat.
- In order to motive (motif untuk), yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh individu, seperti menjalin hubungan sosial, memperoleh rasa aman, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua motif tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial masyarakat dalam mengikuti tradisi sedekah bumi tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki makna dan tujuan tertentu yang dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

3. TRADISI SEDEKAH BUMI SEBAGAI MEDIA INTEGRASI SOSIAL

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu mempertemukan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam satu ruang interaksi yang harmonis. Kegiatan seperti kirab, tumpengan, dan karnaval budaya menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antar individu secara intensif.

Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat saling memahami perbedaan budaya serta membangun hubungan sosial yang lebih erat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa tradisi budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat (Maharani, 2024).

Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya dalam tradisi sedekah bumi juga berperan sebagai media komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara kolektif. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana untuk membangun makna bersama yang dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya pada masyarakat sub-urban di Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya melalui tradisi sedekah bumi berpotensi berlangsung secara dinamis dan kompleks. Keberagaman latar belakang budaya masyarakat, baik warga asli maupun pendatang, menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi antar budaya dalam berbagai bentuk kegiatan kolektif.

Proses komunikasi antar budaya tersebut terjadi melalui interaksi sosial yang terbangun dalam rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi, seperti persiapan acara, kirab, tumpengan, hingga pagelaran budaya. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya berkomunikasi secara verbal melalui penggunaan bahasa, tetapi juga secara nonverbal melalui simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu dan dipahami secara bersama.

Selain itu, komunikasi antar budaya juga menunjukkan adanya proses adaptasi sosial, di mana masyarakat pendatang secara bertahap menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya lokal melalui keterlibatan dalam kegiatan tradisi. Proses ini mencerminkan adanya upaya membangun pemahaman bersama serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sementara itu, dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pemaknaan terhadap tradisi ini dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu serta motif tindakan yang melatarbelakanginya, baik *because motive* maupun *in order to motive*.

Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi antar budaya yang berpotensi memperkuat integrasi sosial serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat sub-urban yang memiliki keberagaman budaya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, serta kontribusi dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Terutama kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi serta pengalaman yang sangat berharga,

khususnya masyarakat Kampung Simo Gunung Barat 3 Surabaya yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta semangat selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antar budaya.

REFERENSI

- Anggita Putri Permatasari, A. P. (2022). *KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI SEDEKAH BUMIDUSUN KEDUNG BAKUNG, CILACAP, JAWA TENGAH*. 7(7).
- Pranoto, J. P., Tondok, M. S., Sains, M. P., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2024). "Sedekah Bumi " Tradition as Local Wisdom of Coastal Javanese Society : Exploring The Human-Nature Relation through the Psychological Construct of Gratitude and the Ecocentrism Paradigm. 8(2), 1770–1779. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3859>
- Badruzaman, D., & Abdurrahman, Q. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi. *Jurnal Inovasi Komunikasi*, 8-19.
- Rubai, A., & Rofiq, M. (2026). MANFAAT SOSIAL DAN NILAI-NILAI TRADISI SEDEKAH BUMI PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 44-52.
- Pinihanti, S. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105.
- Huda, M. S. (2023). Tradisi Pitung di Kalangan Warga Nahdliyin dalam Penentuan Hari Pernikahan di Desa Wonokerto: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz dan Maqāṣid al-Sharī 'ah. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 4(1), 49-60.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21-31.
- Yuwafik, M. H., A'la, N., & Ramadhani, A. (2025). Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Surorowo Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Journal of Communication*, 1(1), 12-19.